

Materi ini merupakan inti dari pembentukan karakter Pelajar Pancasila yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan berinteraksi secara damai dan menghormati perbedaan, baik di dalam satu agama (intern) maupun dengan penganut agama lain (antar umat beragama), adalah fondasi bagi terciptanya *masyarakat madani* yang harmonis di Indonesia.

Generasi muda (siswa SMP) bukan hanya harus *mengetahui* apa itu toleransi, tetapi juga harus *mempraktikkannya* sebagai gaya hidup dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menjadi Generasi Toleran Membangun HarmoniIntern dan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi: Dari Sikap Pasif Menjadi Aksi Aktif

Toleransi sering kali disalahartikan hanya sebagai sikap “membiarkan” perbedaan. Dalam konteks ajaran agama dan etika sosial, toleransi harus dipahami sebagai sikap yang lebih proaktif: **menghormati, menghargai, dan menjamin hak-hak** orang lain meskipun ada perbedaan fundamental dalam keyakinan atau cara ibadah.

Pengertian Etimologi dan Terminologi

1. Secara Bahasa (Etimologi):

- Kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti menahan diri, sabar, atau memikul beban.
- Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai **Tasamuh** (تسامح), yang berarti kemudahan, kelapangan dada, dan sikap memaafkan.

2. Secara Istilah (Terminologi):

- **Toleransi beragama** adalah sikap mengakui dan menghormati adanya perbedaan keyakinan dan cara beribadah orang lain, serta menjamin hak mereka untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau intimidasi.
- **Kunci Penting:** Toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran atau keyakinan (*sinkretisme*); ia adalah pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan agamanya sendiri.

Prinsip Dasar Toleransi dalam Ajaran Agama

Prinsip toleransi selalu dilandasi oleh ajaran **kedamaian** dan **kemanusiaan** universal.

- **Menghormati Kemanusiaan:** Semua manusia diciptakan setara, dan perbedaan suku, ras, atau agama tidak mengurangi martabat kemanusiaan mereka.
- **Kebebasan Beragama:** Dalam banyak ajaran agama, tidak ada paksaan dalam memeluk keyakinan. Konsep ini menjamin bahwa iman adalah urusan personal antara individu dengan Tuhannya.
 - **Contoh Ayat Kunci (Dalam Islam):** Surah Al-Kafirun ayat 6: “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.” (Lakum dinukum wa liya din). Ayat ini membatasi toleransi pada ranah sosial, bukan teologis.

2. Mengembangkan Toleransi Antar dan Intern Umat Beragama

Mengembangkan harmoni memerlukan dua dimensi: **internal** (di dalam satu agama) dan **eksternal** (antar umat beragama). Dimensi internal sering kali lebih sulit dikelola karena menyangkut perbedaan dalam praktik ibadah.

Toleransi Intern Umat Beragama (Internal Harmony)

Toleransi intern adalah sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat, praktik, dan penafsiran ajaran agama yang terjadi di dalam satu agama (misalnya, antar mazhab atau organisasi keagamaan).

Mengenal Konsep *Khilafiyah* (Perbedaan Pendapat)

Dalam Islam, banyak perbedaan pendapat muncul dalam masalah **Furu’iyyah** (cabang-cabang atau tata cara ibadah), bukan pada **Ushuliyyah** (pokok-pokok keyakinan).

Aspek	Khilafiyah yang Perlu Ditoleransi	Prinsip Sikap Toleransi
Ibadah Shalat	Perbedaan jumlah rakaat Tarawih, ada atau tidaknya <i>Qunut</i> Subuh, perbedaan posisi tangan saat takbir.	Menghargai semua pendapat yang berdasarkan dalil (argumen ilmiah) yang sah, dan tidak menyalahkan kelompok lain.
Organisasi	Perbedaan pandangan antara Muhammadiyah, NU, Persis, dan organisasi lainnya.	Memahami bahwa keberagaman interpretasi adalah kekayaan, bukan perpecahan. Tetap fokus pada persamaan akidah.

Tujuan Toleransi Intern: Mencegah perpecahan umat akibat masalah teknis ibadah. Seorang pelajar harus mampu menahan diri dari menyalahkan teman yang berbeda cara ibadah, selama dasar keyakinannya sama.



Toleransi Antar Umat Beragama (Interfaith Harmony)

Toleransi antar umat beragama adalah sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial antara penganut agama yang berbeda. Ini adalah fondasi dari **kerukunan nasional**.

Batasan dan Wilayah Toleransi

1. **Wilayah Muamalah (Sosial):** Ini adalah wilayah wajib toleransi.
 - **Praktik:** Menjaga keamanan rumah ibadah agama lain, membantu tetangga yang berbeda agama saat kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan sosial (kerja bakti), dan mengucapkan selamat atas hari raya *tanpa* mengikuti ritual peribadatan mereka.
2. **Wilayah Aqidah dan Ibadah (Teologi):** Ini adalah wilayah non-toleransi (atau batas).
 - **Praktik:** Seseorang tidak boleh mencampuradukkan keyakinan atau mengikuti ritual ibadah agama lain, karena hal tersebut dapat merusak keimanan. Toleransi di sini berarti **membiarkan** mereka beribadah dengan damai tanpa mengganggu.

Penerapan di Sekolah

- Menghargai teman yang sedang menjalankan puasa atau ritual agamanya.
- Tidak memaksa teman berbeda agama untuk ikut serta dalam pelajaran agama tertentu.
- Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua penganut agama untuk berdiskusi tanpa saling menghakimi.

3. Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa

Ajaran Islam sejak awal kemunculannya telah memberikan contoh nyata praktik toleransi yang menjadi cikal bakal hukum dan tata kelola negara modern.

Teladan Nabi Muhammad SAW: Piagam Madinah

Setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memimpin umat Islam, tetapi juga memimpin komunitas multi-agama, termasuk suku-suku Yahudi dan komunitas musyrikin Madinah.

Langkah monumental yang beliau ambil adalah merumuskan **Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah)**. Piagam ini bukan hanya perjanjian, tetapi juga konstitusi tertulis pertama yang meletakkan dasar bagi toleransi dan hak sipil.

Poin-Poin Utama Piagam Madinah terkait Toleransi:

1. **Kesatuan Komunitas:** Semua penduduk Madinah, tanpa memandang suku atau agama, dianggap sebagai satu *Ummah Wahidah* (satu komunitas/bangsa) yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pertahanan dan pembangunan kota.
2. **Kebebasan Beragama:** “Kaum Yahudi harus menjalankan agama mereka, dan kaum Muslim menjalankan agama mereka.” Piagam ini menjamin kebebasan mutlak bagi setiap kelompok untuk menjalankan hukum dan keyakinan mereka sendiri.
3. **Keadilan Universal:** Keadilan harus ditegakkan untuk semua, termasuk bagi pihak yang tidak beriman kepada Islam.

Piagam Madinah membuktikan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan toleransi dalam teori, tetapi mempraktikkannya sebagai **sistem politik dan sosial** yang mengutamakan kerukunan.



Praktik Toleransi Era Klasik dan Kontemporer

A. Era Kekhalifahan dan Kekaisaran

- **Pemerintahan Islam di Spanyol (Andalusia):** Selama berabad-abad, kota-kota

seperti Cordoba dan Granada menjadi pusat peradaban yang toleran. Umat Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan, berkolaborasi dalam ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Periode ini sering disebut sebagai *The Golden Age of Islamic Tolerance*.

- **Sistem Dzhimmah:** Dalam sejarah kekhalifahan, non-Muslim yang tinggal di wilayah Islam (*Ahludz-Dzimmah*) dilindungi haknya, dijamin keamanannya, dan dibebaskan dari kewajiban militer dengan imbalan membayar pajak (*jizyah*). Sistem ini, meskipun kontroversial di masa modern, pada masanya merupakan bentuk perlindungan hak minoritas.

B. Praktik Toleransi di Indonesia

Indonesia adalah contoh nyata keberhasilan toleransi antar umat beragama.

Semboyan **Bhinneka Tunggal Ika** (Berbeda-beda tetapi Tetap Satu) mencerminkan nilai-nilai agama yang hidup berdampingan.

- **Kearifan Lokal (Local Wisdom):** Banyak tradisi di Indonesia (seperti *Tepo Seliro* di Jawa atau *Pela Gandong* di Maluku) yang merupakan manifestasi toleransi sosial yang telah mengakar sebelum masuknya agama modern.
- **Peran Pemuda:** Generasi pelajar SMP harus menjadi garda terdepan dalam menjaga toleransi ini, terutama dengan memerangi ujaran kebencian (*hate speech*) dan penyebaran berita bohong (*hoaks*) yang dapat merusak harmoni.

Kesimpulan: Menjadi Agen Harmoni

Toleransi bukanlah sikap lemah, melainkan kekuatan moral dan intelektual. Dengan memahami batas antara *muamalah* (sosial) dan *aqidah* (keyakinan), seorang pelajar dapat berinteraksi secara damai di lingkungan multi-agama tanpa mengorbankan keyakinannya sendiri.

Toleransi intern mencegah perpecahan, dan toleransi antar umat beragama menjamin keutuhan bangsa.

Tugas Generasi Toleran

1. **Membela Kebenaran, Bukan Kelompok:** Menghindari sikap *fanatisme* buta yang menganggap mazhab atau kelompoknya sendiri adalah yang paling benar.

2. **Dialog Inklusif:** Mampu berdiskusi dengan orang yang berbeda pandangan secara santun dan terbuka.
3. **Aksi Sosial Bersama:** Berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial bersama tanpa memandang latar belakang agama.

